



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato melalui Model *Problem Based Learning*

Sapta Wiguna¹⁾, Yummna Rasyid²⁾, Asti Purbarini³⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Email: saptawiguna3@gmail.com

²⁾ Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
E-mail: yumna.rasyid@unj.ac.id

³⁾ Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
E-mail: asti.purbarini@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian tindakan ini bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis naskah pidato melalui model Problem Based Learning. Latar belakang penelitian berawal dari peserta didik yang memperoleh nilai rendah dalam keterampilan menulis, lemahnya penguasaan kosakata, dan kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX Mts Sirojul Athfal Ciawi, Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan melalui beberapa cara yakni : Observasi, tes awal, postes, catatan kolaborator dan tes akhir. Berdasarkan tes awal peneliti membuat rencana tindakan sesuai dengan model Problem Based Learning yang kemudian diimplementasikan melalui dua siklus untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato. Instrumen dari penelitian tindakan ini adalah berupa tes, beberapa aspek yang dinilai diantaranya *idea atau contents, organization, word choice, sentence fluency, dan convention*. Data yang dianalisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar menulis pada pra observasi 66,25%, siklus satu 72,05% dan siklus dua 83,78%. Peningkatan kemampuan menulis Naskah Pidato melalui model PBL mengalami peningkatan.

Kata Kunci: peningkatan; *problem based learning*; menulis naskah pidato

Abstract: The research of this action is aimed at improving students' skills through a model of Problem Based Learning. Background research began with learners gained lower grades in writing skills, lack of vocabulary mastery, and inaccurate of exactly the model of learning being applied. The subjects of this study is students of class IX Mts Sirojul Athfal Ciawi, Bogor in the 2019/2020 school year. These research designs use action studies conducted by Kemmis and Mc. The research method used is qualitative research. The data used in some way is: observation, initial test, post-test, collaborator records, and final test. Based on preliminary tests, the researcher makes an action plan according to the Problem Based Learning model which is then implemented through two cycles to improve speech writing skills. The instrument of this action research was in the form of tests, several aspects which were assessed including ideas or contents, organization, word choice, sentence fluency, and convention. Data analyzed were qualitative and quantitative data. The results show mastery learning in written in the pre-observation 66.25%, 72.05% one cycle, and 83.78% second cycle. The ability to write Speech Manuscripts through PBL models has increased.

Keywords: improvement; problem based learning; writing speech scripts

I. PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Karena kegiatan menulis mempunyai banyak

keuntungan, yaitu dengan menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri kita, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar, menghubungkan - hubungkan serta membandingkan

fakta-fakta yang mungkin tak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.

Salah satu materi menulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni keterampilan menulis pidato terdapat dalam kompetensi dasar 4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Penulisan teks pidato dapat membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat mengenai suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat nanti. Akan tetapi masih banyak siswa yang menganggap kemampuan menulis teks pidato itu sulit.

Menulis menurut Heaton 1990 merupakan sebagai aktivitas yang melibatkan pembelajar dalam memanipulasi kata-kata ke dalam kalimat yang benar secara gramatikal dan menghubungkan kalimat-kalimat tersebut menjadi tulisan yang dapat mengkomunikasikan pikiran-pikiran pembaca pada topik tertentu. Apabila dianalisis, pendapat Heaton tentang menulis lebih menitikberatkan kepada pembelajar yang melakukan kegiatan menulis. Dalam kegiatan ini, pembelajar harus mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dalam mengungkapkan pikiran/gagasannya terkait dengan topik tertentu. Ini berarti bahwa menulis menurut Heaton tidak hanya mengungkapkan pikiran dengan benar, tetapi juga harus dengan tata kalimat yang benar.

Pengertian di atas dikaitkan dengan pidato menurut Wiyanto (2006:5) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal agar tercapai tujuan tertentu. Berdasarkan ada tidaknya persiapan dalam pidato, Rachmat (2004: 17-18) membagi jenis pidato menjadi empat macam, yaitu pidato impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore. Tokoh lain menyebut empat bentuk ini bukan sebagai jenis pidato, tetapi merupakan metode pidato. Metode yang digunakan yakni metode manuskrip sering juga disebut pidato naskah. Pidato jenis manuskrip ini diperlukan oleh tokoh nasional dan para ilmuwan dalam melaporkan hasil penelitian yang dilakukannya dengan cara membaca naskah dari awal sampai akhir. Mereka harus berbicara atau berpidato dengan hati-hati, karena kesalahan pemakaian kata atau kalimat akibatnya bisa lebih luas dan berakibat negatif.

Keuntungan pidato manuskrip antara lain adalah (1) kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang, (2) pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali, (3) Kefasihannya bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan, (4) hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari, (5) manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Pidato manuskrip adalah salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya meskipun setiap orang bisa menulis masih ada beberapa atau

bahkan banyak orang yang belum memiliki keterampilan menulis yang baik. Untuk memiliki kemampuan berpidato yang baik diperlukan persiapan yang baik dan latihan secara teratur. Seseorang berpidato berarti memberikan informasi atau menyampaikan suatu pengetahuan kepada khalayak. Penyampaian informasi atau pengetahuan tersebut selayaknya dipersiapkan sebaik

mungkin dalam tulisan agar uraiannya dapat lebih teratur. Hasil dari menulis naskah pidato yang sudah dipaparkan akan dijadikan sebuah penilaian. Heaton mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis secara umum. Aspek-aspek tersebut antara lain: *Grammar* (Kesesuaian tata bahasa/struktur kalimat), *Vocabulary* (Kesesuaian pilihan kata), *Mechanic* (Kesesuaian penulisan kata dan tanda baca), *Fluency* (Kesesuaian struktur teks), *Relevance* (Kesesuaian isi).

Hasil peserta didik di sekolah madrasah tsanawiyah dalam peningkatan keterampilan menulis dapat diarahkan kepada peserta didik Mts Sirojul Athfal.

Hal ini dapat dilihat dari nilai naskah pidato yang diambil pada survei awal pembelajaran menulis naskah pidato. Dari nilai hasil survei awal terhadap 30 peserta didik rata-rata nilai pada materi menulis naskah pidato hanya memperoleh 66,25.

Permasalahan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatini yang berjudul "Kemampuan Menulis Naskah Pidato (studi kasus di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar)" dengan latar belakang hasil tulisan naskah pidato siswa belum memuat semua aspek keterampilan menulis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang sukar karena siswa belum mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan secara baik. Kesukaran tersebut dapat berupa siswa tidak dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar skor 23,8%, kurangnya kepaduan antarkalimat yang hanya memperoleh skor 57,1% dan paragraf. Kesukaran-kesukaran yang dialami siswa tersebut mengakibatkan kualitas tulisan siswa menjadi tidak baik.

Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada awal kegiatan hanya beberapa saja yang nilainya di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini menunjukkan keterampilan menulis naskah pidato tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar ini merupakan dampak dari berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan, fokus pembelajaran pada guru, lemahnya penguasaan kosakata terutama kosakata yang bersifat ilmiah, Temuan pada siswa MTs Sirojulanfal dalam menulis naskah pidato dari segi ketepatan isi peneliti menemukan terdapat 11 atau 37% siswa yang mampu menulis dengan isi yang

baik dan 19 siswa 63% yang kurang, dan rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tampak bahwa kegiatan pembelajaran menulis yang dilakukan masih terfokus pada guru dan belum memberikan ruang terhadap peserta didik untuk mengeksplor kemampuan mereka secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi awal peneliti merasa tertarik untuk menerapkan satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dan juga dapat meningkatkan hasil nilai keterampilan menulis naskah pidato. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato, peneliti memilih model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) bisa menjadi salah satu solusi dalam pengajaran di kelas materi menulis naskah pidato.

Hasil menulis akan menjadi lebih maksimal jika model pembelajaran di kelas tepat sasaran. Serta tidak jadi sebuah persoalan ketika peserta didik menerima sebuah materi. Pemecahan suatu persoalan erat kaitannya dengan tingkat keterampilan dalam berpikir. Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009) mengartikan pengajaran berbasis masalah merupakan suatu kelompok strategi-strategi yang dirancang untuk mengajarkan *skill-skill* pemecahan masalah (*problem solving*) dan penelitian (*inquiry*). Pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan masalah sebagai *focal point* untuk keperluan investigasi dan penelitian siswa.

Eggen, dan Kauchak (2012) Pembelajaran Berbasis-Masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

PBL sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah. Panen (2001 : 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith dan Ragan (2002 : 3) seperti yang dikutip Viser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan strategi pembelajarn berbasis masalah John Dewey (2004) seorang ahli pendidikan berbangsa Amerika menjelaskan enam langkah dalam menerapkan Pelajaran berbasis masalah yaitu

- a. Merumuskan masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

- c. Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu langkah siswamengambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan penelitian ini fokus dan subfokus maka peneliti ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis naskah pidato bahasa indonesia peserta didik kelas IX Mts Sirojulanfal dengan menggunakan model *problem based learning*.

adapun penelitian ini disubfokuskan pada:

1. Proses peningkaan kemampuan menulis naskah pidato bahasa indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IX Mts Sirojulanfal Bogor.
2. Hasil penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah pidato bahasa indonesia pada peserta didik kelas IX Mts Sirojulanfal, kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.

Serta penelitian ini mempunyai tujuan umum secara akademis yakni untuk menjelaskan Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*.

II. METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan persoalan di dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian tindakan atau action Research dengan model Jhon Eliot. Emzir (n.d) penelitian ini diselenggarakan dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal dibidang pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran, dan belajar sehingga terwujud suatu perbaikan pada aktivitas belajar mengajar

Yaumi dan Damopoli (2014) Model ini dikembangkan oleh Elliot dan Edelman dengan melakukan revisi terhadap model Kurt Lewis pada beberapa aspek, yaitu: pengubahan ide utama menjadi mengidentifikasi ide awal, menyelidiki atau tinjauan seharusnya melibatkan analisis dan temuan fakta yang terulang, implementasi dari langkah tindakan dimonitor tingkat atau luasnya dampak

tindakan yang diimplementasikan. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar.

Secara keseluruhan dalam setiap siklus terdapat lima tahap yang harus ditempuh, yaitu Identifikasi masalah, penyelidikan, rencana umum, Implementasi Langkah Tindakan dan Memonitor Implementasi dalam pelaksanaannya penelitian tindakan bersifat partisipatif dalam arti peneliti terlibat dalam menulis naskah pidato melalui model PBL dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain. serta peneliti terlibat langsung sebagai guru Bahasa Indonesia dalam proses penelitian.

Penelitian ini mengimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IX Mts Sirojul Athfal, Ciawi, Bogor.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan setiap aktivitas dalam proses pembelajaran yaitu mulai dengan pengamatan, tanya jawab dan tes (tes awal, proses, dan akhir). Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi dan pengumpulan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif dengan mengadakan tes tulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian pertama Proses peningkatan kemampuan menulis naskah pidato bahasa Indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IX Mts Sirojulanfal Bogor

Deskripsi tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan beberapa teks model yang akan dianalisis dan diidentifikasi oleh peserta didik, tujuannya untuk mempermudah pemahaman. Setelah itu peserta didik diharapkan bisa membedakan kelebihan atau kekurangan yang ada pada teks model serta permasalahan yang didapatkan. Kemudian hasil dari identifikasi akan dibandingkan antar peserta didik. Setelah selesai peserta didik dan peneliti bersama-sama berdiskusi dan membahas hasil identifikasi yang sudah peserta didik lakukan. Pada akhir pertemuan peneliti menanyakan kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua peneliti secara eksplisit sudah memberikan proses pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan bersama-sama berdiskusi atas apa yang belum diketahui oleh peserta didik. Setelah itu peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri dari lima anggota. Setiap kelompok akan diminta untuk mencari sebuah topik dari koran yang sudah

dibawa oleh peneliti yang nantinya akan dianalisis permasalahan dan dicari sebuah solusi dari permasalahan tersebut berdasarkan sumber data yang sudah dicari.

Pada pertemuan ini setiap kelompok akan membacakan hasil temuan mereka hasil tersebut akan dinilai dan diperiksa dengan menggunakan penilaian teman sejawat. Selain itu peneliti meminta untuk melihat dan mengoreksi kembali masalah yang sudah mereka temukan beserta alternatif pemecahan masalah, jika sudah yakin maka peneliti meminta peserta didik secara individu untuk mengembangkan hasil dari identifikasi tadi menjadi sebuah naskah pidato. Pada proses menulis, peserta didik akan melakukan beberapa revisi atas saran dari teman sejawat untuk kemudian mengumpulkan hasil tulisan tersebut kepada peneliti. Hasil terakhir ini adalah penilaian pencapaian yang dilakukan dengan pedoman penilaian menulis naskah pidato yang telah dibuat.

Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II peneliti memberikan proses pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya namun masih menggunakan model PBL. Peneliti memberikan contoh naskah pidato berupa video dan beberapa teks model yang akan dianalisis dan diidentifikasi oleh peserta didik, tujuannya untuk mempermudah pemahaman dan memberikan hal yang berbeda ketika proses pembelajaran. Setelah itu peserta didik diharapkan bisa membedakan kelebihan atau kekurangan yang ada pada teks model serta permasalahan yang didapatkan. Kemudian hasil dari identifikasi akan saling ditukar antar peserta didik. Setelah selesai peserta didik dan peneliti bersama-sama berdiskusi dan membahas hasil identifikasi yang sudah peserta didik lakukan. Pada akhir pertemuan peneliti menanyakan kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua siklus II peneliti melakukan inovasi dengan bermain games terlebih dahulu. Games ini berkaitan dengan tema naskah pidato yang nanti akan mereka buat. Setelah bermain games peneliti memberikan proses pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan video. Hasil pengamatan itu, setiap peserta didik akan diminta untuk memetakan permasalahan dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan pada naskah pidato melalui audio visual berdasarkan sumber data yang sudah dicari. Setelah selesai proses pembelajaran peneliti mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruangan tepatnya di lapangan dengan menghadap pemandangan yang indah.

Pada pertemuan ini setiap individu akan membacakan hasil temuan mereka hasil tersebut akan dinilai dan diperiksa dengan menggunakan penilaian teman sejawat. Selain itu peneliti meminta untuk melihat dan mengoreksi kembali masalah yang sudah mereka temukan beserta alternatif pemecahan masalah, jika sudah yakin maka peneliti meminta peserta didik secara individu untuk mengembangkan hasil dari identifikasi tadi menjadi sebuah naskah pidato. Pada proses menulis, peserta didik akan melakukan beberapa revisi atas saran dari teman sejawat untuk kemudian mengumpulkan hasil tulisan tersebut kepada peneliti.

Dengan kegiatan ini peserta didik lebih mampu memahami serta menguasai materi dan naskah yang mereka buat.

Pada sesi ini peserta didik berusaha menuangkan seluruh pengetahuan dan kemampuannya yang telah dimiliki untuk membuat sebuah naskah pidato. Topik yang diberikan mencakup lingkungan sosial dan keragaman budaya, peserta didik hanya memilih salah satu saja yang dirasa menguasai. Hasil terakhir ini adalah penilaian pencapaian yang dilakukan dengan pedoman penilaian menulis naskah pidato yang telah dibuat.

Tahap Refleksi I dan II

Siklus 1

Kegiatan refleksi ini dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Maka berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan serta penilaian menulis yang ada, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta didik terlihat kaku pada awal pertemuan. Namun, lebih antusias dan termotivasi pada pertemuan berikutnya.
2. Peserta didik masih tidak berani menjawab pertanyaan secara lisan maupun unjuk kerja.
3. Peserta didik terbiasa dengan pemberian contoh naskah pidato.
4. Peserta didik menikmati diskusi dan belajar secara berkelompok.
5. Peserta didik tidak terlihat bosan dengan proses pembelajaran.
6. Peserta didik berdiskusi dengan menggunakan bahasa Ibu
7. Hasil menulis naskah pidato bahasa Indonesia meningkat secara signifikan. Rerata skor keterampilan menulis yang dicapai adalah 72,05 Namun, indikator keberhasilan tindakan belum mampu tercapai dengan baik.

Dari keseluruhan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindakan pada siklus I berjalan dengan baik. Partisipan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Namun demikian, hasil refleksi menunjukkan satu indikator keberhasilan tindakan belum tercapai, 75 %.

Siklus II

Kegiatan refleksi ini dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Maka berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan serta penilaian menulis yang ada, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama masih ada yang merasa kebingungan dengan video yang ditampilkan
2. Pada pertemuan kedua peserta didik antusias dan termotivasi pada saat proses pembelajaran

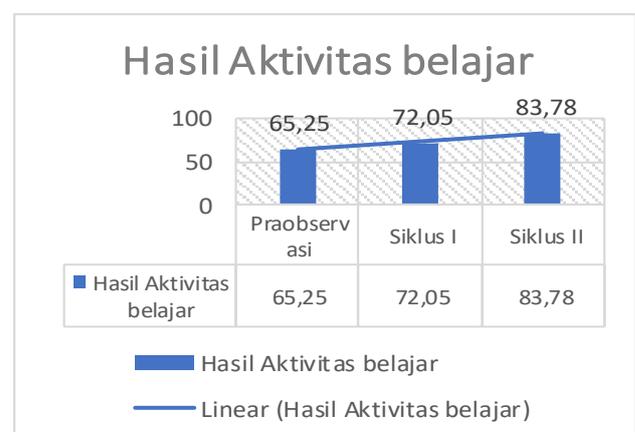
3. Peserta didik bertanya kepada peneliti mengenai apa yang tidak mereka pahami
4. Peserta didik banyak yang bertukar pikiran dan saling tukar informasi
5. Rerata skor hasil tes menulis naskah pidato meningkat 11,73 point (83,78) pada siklus II dari (72.05) pada siklus I.

Dari hasil keseluruhan refleksi pembelajaran yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindakan pada siklus II berjalan dengan baik. peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan motivasi tinggi. Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa semua indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

Fokus penelitian kedua yakni hasil penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah pidato bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX Mts Sirojulanfal, kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.

Hasil kompetensi peserta didik dalam menulis dan proses pembelajaran yang dilakukan pada praobservasi, tindakan yang diberikan masih berupa pemberian materi dan soal. Hasil yang diperoleh dari observasi menunjukkan nilai 65.25 masih dibawah KKM.

Siklus I dan siklus II, proses dan hasil belajar menulis peserta didik sudah mengalami peningkatan yaitu pada survei 65,25% dengan kategori cukup, siklus pertama tingkat kemampuan peserta didik meningkat 72,05 % dengan kategori baik dan siklus kedua 83,78 % dengan kategori baik. pada siklus kedua ini terjadi peningkatan 11,73 %. Ini menunjukkan proses dan hasil pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada pelaksanaan tiap siklus ini mengalami peningkatan yang signifikan dan hasil pembelajaran menulis ini sudah di atas indikator keberhasilan dengan kecapaian peserta didik minimal 75% dari 30 siswa Mts Sirojul Athfal. Berarti peserta didik tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.



Grafik presentase Hasil Nilai Pembelajaran Menulis Praobservasi, siklus I, dan Siklus II

Analisis terhadap siklus kesatu dan siklus kedua dapat peneliti simpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* selalu terjadi perubahan dan peningkatan. Suasana pembelajaran pada siklus kesatu tampak lebih semangat dan antusias dibandingkan dengan kondisi awal dan hasilnya pun menunjukkan ada peningkatan. Siklus kedua tidak ada kendala serta tampak peserta didik lebih memahami dan antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Adapun hasil indikator siklus kesatu dan kedua dapat dilihat berikut ini:

- (1) *Grammar* (Kesesuaian tata bahasa/struktur kalimat), awalnya hanya memperoleh nilai rata-rata 3,14 % mengalami peningkatan 0,91 menjadi 4,05 %
- (2) *Vocabulary* (Kesesuaian pilihan kata). 3,07% mengalami peningkatan 1,03% menjadi 4,10%
- (3) *Mechanic* (Kesesuaian penulisan kata dan tanda baca), 3,04 % mengalami peningkatan 0,88% mengalami peningkatan menjadi 3,92%
- (4) *Fluency* (Kesesuaian struktur teks), 3,81 mengalami peningkatan 0,88 % menjadi 4,69%
- (5) *Relevance* (Kesesuaian isi) yang awalnya 3,51% meningkat 0,67% menjadi 4,18%.

Berdasarkan atas analisis data, perbandingan kompetensi menulis naskah pidato dengan menggunakan model *Problem Based Learning* kelas IX Mts Sirojul Athfal sebelum dan sesudah pra observasi 66,25% dengan kategori cukup, siklus pertama tingkat kemampuan peserta didik meningkat 72,05 % dengan kategori baik dan siklus kedua 83,78 % dengan kategori baik. berdasarkan hal tersebut terbukti respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran lebih antusias dan hasilnya pun sangat memuaskan.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Seiska yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Laporan Hasil Observasi”¹ dalam penelitian ini terdapat kaitan dengan peneliti yang membahas mengenai menulis dan model *Problem Based Learning*.

Hasil dari penelitian ini bahwa nilai keterampilan menulis naskah laporan *Pertama*, siswa yang memperoleh skor 8,5 berjumlah 8 orang (22,22%). *Kedua*, siswa yang memperoleh skor 8,0 berjumlah 5 orang (13,88%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh skor 7,5 berjumlah 7 orang (19,44%). *Keempat*, siswa yang memperoleh skor 7,0 berjumlah 5 orang (13,89%). *Kelima*, siswa yang memperoleh skor 6,5 berjumlah 2 orang (5,56%). *Keenam*, siswa yang memperoleh skor 5,5 berjumlah 1 orang (2,78%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh skor 4,5

berjumlah 1 orang (2,78%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh skor 3,0 berjumlah 1 orang (2,78%).

Dari hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan model PBL terhadap keterampilan menulis naskah pidato melalui model *Problem Based Learning* memberikan hasil positif terhadap proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat diimplementasikan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Hal ini didasarkan atas hasil sebagai berikut;

1. Pembelajaran menulis yang direncanakan dengan baik dan memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* merangsang siswa untuk lebih berani memecahkan masalah yang dihadapi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih kondusif, dan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis.
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis yang didesain secara bertahap dan terprogram dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis, siswa merasa lebih senang belajar bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis yang selama ini kurang disukai siswa, pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif.
3. Penilaian hasil kerja siswa yang dipantau dan ditindaklanjuti secara terus menerus membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi menulis, kompetensi siswa dalam menulis cenderung meningkat.
4. Skor rata-rata peserta didik dalam menulis dan proses pembelajaran yang dilakukan pada praobservasi, siklus I dan siklus II, proses dan hasil belajar menulis peserta didik sudah mengalami peningkatan yaitu pada survei 66,25% dengan kategori cukup, siklus pertama tingkat kemampuan peserta didik meningkat 72,05 % dengan kategori baik dan siklus kedua 83,78 % dengan kategori baik. pada siklus kedua ini terjadi peningkatan 11,73 %. Ini menunjukkan proses dan hasil pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada pelaksanaan tiap siklus ini mengalami peningkatan yang signifikan dan hasil pembelajaran menulis ini sudah di atas indikator keberhasilan dengan pencapaian peserta didik minimal 75% dari 30 siswa.

¹ Sieska Afriana, “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Laporan Hasil Observasi” (FBS Universitas Negeri Padang), Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol 6 no 2 september 2017 hal 321-328

SARAN

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas:

1. peneliti menyarankan guru perlu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran.
2. Guru harus bisa memvariasikan metode pembelajaran, serta siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran sebagai mana penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menulis naskah pidato sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam meningkat.
3. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik diharapkan bisa mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia materi naskah pidato hendaknya lebih aktif dan memiliki rasa senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Pearson Longman.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*: Jakarta, Permata Puri Media.
- Jacobsen, David A. Paul Eggen, dan Donal Kauchak. (2009) *Methods for Teaching* (metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA): Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afriani, S., & Atmazaki, E. A. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 321-328.
- Suprihatin, S., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (2017). KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR). *BASASTRA*, 5(2), 143-162.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga.
- Yaumi, Muhammad dan Muljonomor Damopoli. (2014). *Action Research : Teori, Model, dan aplikasi* Jakarta: Kencana.
- Wiyanto, Asul. (1999). *Berpidato yang Memukau*. Jakarta: Balai Pustaka.